

Kesantunan Tuturan Direktif Bahasa Jepang Menurut Persepsi Mahasiswa Sastra Jepang Ubinus Semester Empat: Tinjauan Pragmatik

Timur Sri Astami¹,

¹Binus University

¹*e-mail* : timursriastami@binus.ac.id

Wawan Hendrawan²

²Akademi Sekretari dan Manajemen Taruna Bakti

²*e-mail* : wawan.hendrawan@asmtb.ac.id

Abstrak

Penggunaan tuturan direktif dalam lingkungan kampus merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan tuturan direktif menurut persepsi mahasiswa Ubinus semester empat berdasarkan skala kesantunan. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, metode kuantitatif dipergunakan untuk memperjelas analisis data secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Teknik analisis data berupa statistik deskriptif dengan fase pengumpulan data, pengolahan, analisis dan penyajian data. Berdasarkan hasil analisis urutan kesantunan tuturan direktif dari santun ke tidak santun menurut persepsi mahasiswa adalah 1) pernyataan berpagar, 2) permohonan eksplisit, 3) isyarat kuat, 4) modus imperatif, 5) pernyataan keinginan implisit, 6) tuturan ajakan, 7) pernyataan keinginan eksplisit, dan 8) modus imperatif langsung.

Kata kunci: kesantunan, direktif, persepsi

Latar belakang

Kegiatan komunikasi sehari-hari antarindividu salah satunya termanifestasi dalam bentuk tuturan perintah atau direktif. Bentuk kalimat direktif dapat kita temui sehari-hari seperti, makan! Tolong ambilkan buku itu! Kalau tidak keberatan, sudikah Anda memberikan alamat Pak Tono? dan sebagainya. Definisi direktif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat memerintah atau memberi komando; mempunyai hak memberi komando; bersifat mengharuskan. Maka pengertian tuturan direktif jika dilihat dari makna tersebut adalah tuturan yang mengandung perintah di dalamnya. Tuturan perintah diartikan sebagai kalimat yang di dalamnya berfungsi meminta atau melarang seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pada contoh sebelumnya dapat dilihat bentuk tuturan direktif yang berciri langsung dan tidak langsung. Tuturan direktif merupakan tuturan yang mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penuturnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Maka salah satu faktor penting dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari ditentukan dengan santun tidaknya tuturan itu diungkapkan. Hal ini disebabkan karena kesantunan berbahasa merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan baik dan lancar.

Nowye (1992) menyatakan kesantunan bahasa merupakan manifestasi perilaku yang menggunakan saluran verbal serta disetujui secara sosial. Dengan keterlibatan strategi verbal diharapkan dapat menjaga kesenjangan komunikasi dalam berbahasa pada tiap masyarakat yang berbeda-beda. Sebuah tuturan direktif dapat dikategorikan berbentuk perintah jika ditinjau dari intonasi pembicaraan. Tuturan direktif diucapkan (lisan) oleh penutur dengan nada atau intonasi yang tinggi, sedangkan dalam bahasa tulis kalimat direktif ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) pada akhir kalimat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan jika kalimat direktif dituturkan dengan intonasi yang datar bergantung pada kondisi tertentu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifianny dkk. (2016) menemukan bahwa makna tuturan direktif dapat diketahui berdasarkan konteks dan situasinya. Mereka menggunakan data komik *Yowamushi Pedal* Chapter 87-93. Dalam komik tersebut, para karakter dalam tokoh sudah saling mengetahui (akrab). Sehingga, mereka sering

menggunakan tuturan direktif. Makna tuturan direktif yang muncul dalam komik tersebut dapat digolongkan menjadi empat bentuk yakni memerintah, meminta, mengajak, dan melarang.

Godman (2006) juga menyebutkan pada hasil penelitiannya mengenai bentuk negosiasi antara orang tua dan anak, salah satunya hasil luarannya adanya penggunaan tanggapan dan tuturan dalam bentuk direktif. Masih dalam lingkup penelitian tuturan direktif (Nurhayati:2016) menyatakan tindak tutur kesantunan pragmatik guru bahasa Inggris dan siswa pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kalimat *imperatif* (aktif dan pasif), kalimat *deklaratif*, dan kalimat *interogatif*. Kedua, peranti-peranti kesantunan pragmatik dalam bahasa guru bahasa Inggris di sekolah dasar Islam yang ditemukan dalam tuturan pada saat proses pengajaran dapat berfungsi sebagai penyegera tindakan, permintaan persetujuan tindakan, dan ajakan.

Shera dan Kurniawati (2014) melakukan penelitian tentang tuturan direktif pada bagian surat pembaca di Majalah Bobo, dengan hasil penelitian menurut modus tuturannya yang mencakup tuturan direktif anak dalam bentuk kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif. Dalam penelitian mereka ditemukan sepuluh fungsi tuturan direktif pada anak, yaitu menyuruh, meminta, memohon, mendesak, membujuk, mengimbau, mengajak, melarang, mengharapkan, dan menganjurkan. Faktor yang memengaruhi tuturan direktif anak antara lain peserta tutur (penutur dan lawan tutur), konteks tuturan, latar, dan tuturan sebagai bentuk tindakan/produk verbal.

Beranjak dari beberapa penelitian yang telah dideskripsikan di atas, penelitian ini berusaha untuk mengetahui bentuk kesantunan tuturan direktif para mahasiswa sastra Jepang dalam lingkup area kampus. Penelitian ini menjadi signifikan karena dalam aktivitas kesehariannya di kampus, mahasiswa tidak pernah lepas dari penggunaan tuturan direktif, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud tuturan direktif yang digunakan mahasiswa, dan (2) skala tuturan yang dipilih mahasiswa untuk mendeskripsikan pemahaman mereka dalam menggunakan tuturan direktif, dan (3) kesantunan tuturan direktif berdasarkan atas persepsi mahasiswa.

Berkaitan dengan kesantunan, adanya skala yang mengatur tingkat kesantunannya. Skala atau tingkat kesantunan menurut Brown dan Gilmann adalah “*Politeness means putting things in such a way as to take account of feelings of the hearer.*” Ada tiga faktor sosio-linguistik yang tercakup dalam kesantunan yang ditunjukkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya, yaitu power atau kekuasaan antara mitra tutur dan penutur, jarak sosial antara mitra tutur dan penutur, dan kedudukannya. Selanjutnya prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), membagi prinsip kesantunan berdasarkan derajat upaya untuk menghindari konflik yakni,

- 1) maksim kebijaksanaan, memperkecil beban orang lain, memperbesar keuntungan
- 2) maksim kedermawanan, memperkecil keuntungan sendiri, memperbesar beban
- 3) maksim penghargaan, memperkecil kritik bagi orang lain, memperbesar pujian atau Penghargaan
- 4) maksim kesederhanaan, memperkecil pujian, memperbesar kritikan
- 5) maksim kecocokan, memperkecil ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar persetujuan
- 6) maksim kesimpatian, memperkecil antipti antara diri sendiri dan orang lain, memperbesar kesimpatian

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Maka Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima. Yakni,

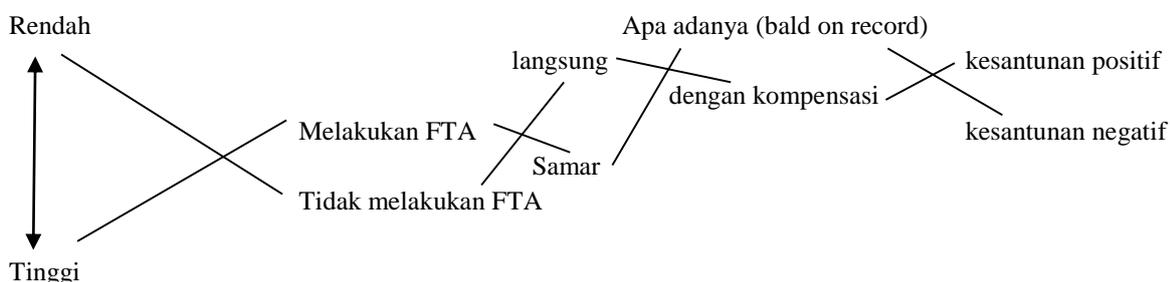
- 1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun suatu tuturan.
- 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.
- 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.
- 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

Selanjutnya menurut Blum Kulka dalam Pranowo (2009: 30) kesantunan tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak direktif dapat dilihat dari pilihan katanya dan hal hal nonverbal yang menyertai tuturan berdasarkan prinsip prinsip kesantunan yang ada. Prinsip kesantunan yang dimaksud, yaitu (1) tuturan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh (*Formality scale*), (2) tuturan memberikan pilihan (*optionality scale*), (3) tuturan terkesan ramah dan bersahabat, (4) tuturan menunjukkan penghormatan pada status yang lebih tinggi, (5) tuturan menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur, (6) tuturan bersifat tidak langsung atau berpagar agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur .

Selanjutnya Brown dan Levinson (1987) menyebutkan bahwa selain faktor skala, tindakan menentukan tuturan saat menyampaikan pesan bahasa demi menyelamatkan muka. Atau dengan kata lain tuturan yang diujarkan seseorang diterima mirip sesuai dengan yang diharapkan. Muka memiliki dua sisi yakni muka positif dan muka negatif. Adapun muka positif keinginan untuk dinilai benar dan diakui oleh orang lain. Sedangkan muka negatif ketidakinginan adanya intervensi tindakan diri sendiri.

Pertimbangan resiko
Kehilangan muka



Gambar strategi kesantunan menurut Brown and Levinson (gambar sudah diolah)

Pada bagian *bald on record*, atau bertutur secara gamblang untuk menghindari keambiguitasan. Dan bentuk tuturan ini dicontohkan pada kalimat direktif langsung seperti tolong! Jangan lupa kami!, Makan! dsb. Kemudian kesantunan positif adalah tindakan dengan kompensasi langsung kepada muka positif penerima pesan. Jenis kalimat dengan kesantunan positif yang termasuk di dalamnya dapat berupa kalimat pujian, kalimat sapaan, permintaan persetujuan, lelucon, dan keterlibatan antara pengirim dan penerima pesan. Sedangkan kesantunan negatif adalah tindakan dengan kompensasi yang ditujukan dengan mempertimbangkan ketidakinginan adanya intervensi, dengan kata lain adanya jarak antar penutur dan mitra tutur. Wujud kalimat dengan kesantunan negatif berupa kalimat permintaan tidak langsung, kalimat dengan pembatasan derajat atau intensitas, kalimat yang menunjukkan ketidakberdayaan, kalimat yang sudah menjadi aturan, dan kalimat yang menunjukkan adanya tuntutan yang harus terpenuhi.

Metodologi yang digunakan adalah perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk membantu memperjelas analisis data secara kualitatif, yaitu berupa hitungan jumlah dan persentase tingkat atau skala kesantunan berbahasa. Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data secara jelas dengan dibantu statistik sederhana sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis tersebut sengaja digunakan karena dapat memberikan gambaran

yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Adapun fasenya meliputi pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data tanpa mengeneralisasikan (Ruseffendi, 1998:3). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket atau kuesioner. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data skala kesantunan berdasarkan persepsi mahasiswa Ubinus semester empat kelas LB 62 sebanyak 30 responden dengan *purposive sample*. Kuisoneer tersebut berisikan bentuk tuturan direktif berdasarkan penilaian para responden tersebut.

Analisis Data

Berikut angket tuturan direktif dalam bahasa Jepang yang telah penulis sebarakan kepada para responden.

Tuturan	Skala								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
a) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運び <small>はこび</small> なさい。 <i>Angkat barang itu ke kamar sebelah.</i>									
b) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運 <small>はこ</small> んでください。 <i>Tolong angkat barang itu ke kamar sebelah!</i>									
c) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運 <small>はこ</small> んでくれませんか。 <i>BIsakah kamu mengangkat barang itu ke kamar sebelah?</i>									
d) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運 <small>はこ</small> んで! <i>Angkat barang itu ke kamar sebelah!</i>									
e) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運 <small>はこ</small> んでくださいますか。 <i>Bersediakah anda mengangkat barang itu ke kamar sebelah?</i>									
f) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運 <small>はこ</small> ぶするようにしていただけますか。 <i>Bersediakah anda mengangkat barang itu ke kamar sebelah?</i>									
g) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へや</small> へ運 <small>はこ</small> んでほしいんですが ... <i>Aku ingin kamu mengangkat barang itu....</i>									
h) <small>にもつ</small> ここはちょっと狭 <small>せまい</small> いので、すみませんが、その荷物はここに置 <small>お</small> かないでください。 <i>Karena di sini agak sempit, tolong jangan meletakkan barang di sini.</i>									
i) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へ</small> へ運 <small>はこ</small> びましょう。 <i>Ayo mengangkat barang itu ke kamar sebelah.</i>									
j) <small>にもつ</small> その荷物をとなり部屋 <small>へ</small> へ運 <small>はこ</small> べ。 <i>Angkat barang itu ke kamar sebelah.</i>									

Berdasarkan data yang penulis rangkum dari 30 jawaban kuisoneer responden, persepsi kesantunan tuturan direktif dengan konstruksi sebagai berikut, 1)konstruksi imperatif, 2)konstruksi ekslamatif, 3)konstruksi empatik .Persepsi santun paling banyak ditemukan pada konstruksi imperatif dengan sebanyak 73 % responden menjawab santun, sebaliknya menurut responden tuturan perintah langsung sebanyak 83 % responden menjawab paling tidak santun.

a. Persepsi kesantunan dalam konstruksi imperatif

Berdasarkan persepsi kesantunan tingkat pertama dengan konstruksi imperatif, menduduki tingkat pertama paling santun adalah permintaan berpagar dan permohonan secara eksplisit dengan jawaban reponden sebanyak 96%. Selanjutnya menggunakan isyarat kuat 70% responden menjawab, menggunakan modus imperatif 50% responden, dan menggunakan pernyataan keinginan implisit sebanyak 43% responden. Sebaliknya penggunaan modus imperatif eksplisit 83% responden menganggap tuturan imperatif langsung tersebut tidak sopan. Bila dikaitkan dengan strategi kesantunan, persepsi pilihan skala kesantunan para mahasiswa sebagian besar memahami bila tuturan termasuk ke dalam kategori *bald on record*, bertutur dengan gamblang tanpa basa basi dianggap tindakan bertutur paling rendah mempertimbangkan kehilangan muka, atau dianggap tuturan langsung tanpa basa basi. Oleh karena itu posisi penutur lebih superior dibanding mitra tuturnya, atau penutur dan mitra tutur hubungannya dekat, selain itu juga peristiwa tutur yang terjadi mempengaruhi tuturan yang diutarakan. Sebaliknya kesantunan negatif dengan tuturan tidak langsung, yang terdiri dari permintaan berpagar, permohonan eksplisit, isyarat kuat, menggunakan modus imperatif, keinginan implisit, adalah keinginan penutur untuk membuat jarak dengan mitra tutur dengan harapan mitra tutur bersedia melakukan tindakan yang diminta penutur tanpa paksaan. Semakin implisit tuturan yang diutarakan penutur, semakin besar harapan mitra tutur dapat memenuhi permintaan tersebut, tanpa adanya paksaan ataupun sungkan.

Tipe tuturan	Angket	Jawaban responden
Permintaan berpagar	E	96%
Permohonan eksplisit	F	96%
Isyarat kuat	H	70%
Modus imperatif	B	50%
Pernyataan keinginan implisit	C	80 %
Pernyataan keinginan eksplisit	G	43%
Modus imperatif eksplisit langsung	J	83%

b. Persepsi kesantunan dalam konstruksi ekslamatif

selanjutnya persepsi kesantunan tingkat kedua dengan menggunakan konstruksi ekslamatif yakni penggunaan kata seru dalam kalimat perintah, sebagian besar responden 93 % menjawab setuju bahwa menggunakan tanda seru kaitannya dengan kalimat perintah dianggap tidak sopan atau tidak santun. Bila dikaitkan dengan strategi kesantunan, persepsi pilihan skala kesantunan para mahasiswa sebagian besar memahami bila tuturan dengan konstruksi ekslamatif termasuk ke dalam kategori *bald on record*, bertutur dengan gamblang tanpa basa basi dianggap tindakan bertutur paling rendah mempertimbangkan kehilangan muka, atau dianggap tuturan langsung tanpa basa basi. Oleh karena itu posisi penutur lebih superior dibanding mitra tuturnya, juga peristiwa tutur yang terjadi mempengaruhi tuturan yang diutarakan. Para responden paham bahwa penggunaan kalimat perintah langsung biasanya digunakan antar teman atau yang hubungannya sudah dekat, juga posisi penutur lebih superior dibanding mitra tutur, sehingga basa basi tidak mutlak diperlukan, malah mitra tutur akan tidak senang (akan mengancam wajah mitra tutur).

Tuturan	Angket	Jawaban responden
Modus imperatif eksplisit langsung	D	93 %

c. Konstruksi kesantunan dalam konstruksi emfatik

Selanjutnya persepsi kesantunan tingkat kedua dengan menggunakan konstruksi emfatik yakni ajakan langsung, sebagian besar responden 60% menjawab setuju bahwa kalimat ajakan langsung dianggap tidak sopan atau tidak santun. . Bila dihubungkan dengan strategi kesantunan, persepsi pilihan skala kesantunan para mahasiswa sebagian besar memahami bila tuturan dengan konstruksi emfatik termasuk ke dalam kategori *bald on record*, bertutur dengan gamblang tanpa basa basi dianggap tindakan bertutur paling rendah mempertimbangkan kehilangan muka, atau dianggap tuturan langsung tanpa basa basi. Oleh karena posisi penutur lebih superior dibanding mitra tuturnya, juga peristiwa tutur yang terjadi mempengaruhi tuturan yang diutarakan Para responden paham bahwa penggunaan kalimat emfatik (lah) biasanya digunakan antar teman atau yang hubungannya sudah dekat, sehingga basa basi

tidak mutlak diperlukan, malah mitra tutur akan tidak senang (dengan kata lain akan mengancam wajah mitra tutur).

Tuturan	Angket	Jawaban responden
Ajakan langsung	I	60 %

Simpulan

Kesantunan berkaitan dengan budaya seseorang. Setiap orang khususnya dan masyarakat umumnya memiliki persepsi kesantunan bertutur yang berbeda antara satu dengan yang lain. Skala atau peringkat kesantunan direktif berdasarkan persepsi mahasiswa paling tinggi terdapat pada tuturan yang berwujud imperatif dengan tipe tuturan permintaan berpagar dan permohonan eksplisit dianggap paling sopan, sedangkan perintah langsung dianggap paling tidak sopan. Situasi tuturan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi bertutur. Perlunya menjaga wajah (kesantunan) dalam mengutarakan sesuatu hal tanpa menyinggung mitra tutur menjadi salah satu pertimbangan pemilihan ragam tuturan para responden. Strategi basa basi kesantunan positif dengan kata lain menjaga citra positif mitra tutur, dan startegi basa basi kesantunan negatif yakni menyelamatkan sebagian wajah atau citra mitra tutur menjadi faktor utama yang menjadi pemikiran para responden. Selanjutnya faktor hubungan kedekatan antara penutur dan mitra tutur, posisi penutur lebih senior antara penutur dan mitra tutur, menjadikan pertimbangan pemilihan ragam tuturan direktif yang dipergunakan. Rencana ke depan peneliti akan mengembangkan lebih luas bagaimana persepsi kesantunan tuturan direktif yang diujarkan oleh seluruh mahasiswa sastra Jepang Ubinus di lingkungan kampus dan rumah dikaitkan dengan latar belakang faktor budaya yang melingkupinya, khususnya kaitannya dengan konsep *wakimaae* (*discerment*).

Referensi

Brown, Levinson, Stephen C.1987. *Politeness: Same Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press

Chaer, Abdul.2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Leech, Geoffrey. 1993.*Prinsip –prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D Oka). Jakarta : Universitas Indonesia

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahardi,Kunjana.2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga

Ruswendi.H.E.T.1998. *Statistik Dasar Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh tanggal 28 Mei 2018
<http://kbbi.web.id/>

Skala kesantunan Leech diunduh tanggal 25 Mei 2018
<http://eprints.uny.ac.id/9437/3/bab%202-08201241013.pdf>

diunduh tanggal 30 Oktober 2018, Arrianny etc. mengenai Pemaknaan tindak tutur direktif dalam komik Yowamushi pedal Chapter 87-93 (2016)
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12522>

diunduh tanggal 30 Oktober 2018, OG.Nowye, mengenai Linguistic politeness and socio cultural variations of the notion face (1992)
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/037821669290092P>
 diunduh tanggal 30 Oktober 2018, Marjory Harnest Godwin, Partecipatian, affect and trajectory in family directive / response squences (2006). <https://doi.org/10.1515/TEXT.2006.021>.

Diunduh tanggal 25 November 2018, Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu , Kesantunan Pragmatik dalam bahasa guru Inggris di sekolah Islam, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/450>

Diunduh tanggal 25 November 2018, Shera dan Kurniawati , Tindak Tutur Direktif Anak dalam Media Kajian Pragmatik surat Pembaca Rubrik ‘Apa Kabar, Bo!’ pada Majalah Bobo, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=72353&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html